

**PERKEMBANGAN TRIWULAN  
PEREKONOMIAN INDONESIA**  
*Keberlanjutan ditengah gejolak*

**Juni 2010**



**THE WORLD BANK | BANK DUNIA**

**Investing in Indonesia's Institutions**

for Inclusive and Sustainable Development

## Ringkasan Eksekutif: Keberlanjutan di tengah gejolak

**Indonesia terus memantapkan kinerja ekonominya yang kuat, tetapi risiko tetap besar dan miring ke arah bawah**

Melalui lingkungan yang tidak pasti, ekonomi Indonesia terus memantapkan pemulihannya dari krisis ekonomi dan keuangan dunia. Seperti diperkirakan, pertumbuhan menjinak pada triwulan pertama tahun 2010, tetapi tetap berada di atas rata-rata pra-krisis, dan tampaknya telah meningkat pada triwulan kedua. Pertumbuhan harga bertahan relatif jinak secara umum, mendukung daya belanja konsumen. Aliran keuangan internasional tetaplah besar tapi cepat berubah, terus memberi tantangan bagi pembuat kebijakan. Aliran besar lanjutan di bulan Maret dan April menjadi akitva keuangan Indonesia yang likuid berbalik arah pada saat gejolak pasar keuangan global di bulan Mei. Tetapi pihak yang berwenang tampaknya telah mengelolanya dengan baik dan dampaknya terhadap pasar keuangan dalam negeri kecil bila dibandingkan. Ekonomi diperkirakan akan mengalami percepatan secara bertahap hingga tahun 2011, sebagian besar karena permintaan dalam negeri. Gejolak yang baru terjadi dalam kondisi keuangan dunia dan ramalan ekonomi maju yang tidak pasti telah meningkatkan risiko turun jangka pendek terhadap perkiraan, sementara perkembangan politik dalam negeri tampaknya telah meningkatkan risiko jangka panjang bahwa pemerintah tidak mampu melaksanakan agenda reformasinya yang ambisius yang diperlukan untuk meningkat di atas 7 persen pada pertengahan dekade.

**Arus modal dan pasar keuangan sangatlah cepat berubah di bulan Mei, dan penyusunan kebijakan telah mengelolanya dengan ahli**

Perkembangan di bulan Mei menegaskan bagaimana kerapuhan lingkungan global melahirkan risiko-risiko bagi ramalan ekonomi Indonesia. Setelah aliran masuk modal berjumlah besar selama berbulan-bulan, peningkatan gejolak pasar keuangan global pada minggu-minggu pertama bulan Mei memaksa investor asing untuk menarik 5,1 miliar dolar Amerika dari simpanan SBI (sertifikat Bank Indonesia jangka pendek) mereka. Aliran keluar menyebabkan sebagian besar peningkatan cadangan devisa di bulan April kembali mengalir keluar, dan kurs tukar valuta melemah dari 9.000 rupiah menjadi 9.375 rupiah per dolar Amerika. Investasi dalam aktiva pasar keuangan (saham dan obligasi pemerintah) tampaknya lebih ketat, setidaknya melalui masa pengetatan toleransi risiko di bulan Mei. Berlawanan dengan ekonomi berkembang utama lainnya, Bank Indonesia terus menghindari dari pengendalian modal yang ketat, melainkan mengubah kebijakan dalam hal tidak secara nyata membedakan pihak asing, sebagai contoh untuk membuat investasi pada instrumen bank sentral dengan jangka waktu tersingkat lebih tidak menarik dan mendorong bank-bank untuk menggunakan pasar antar bank dan bukan BI untuk intermediasi.

**Pertumbuhan, walaupun lebih lunak dari akhir tahun 2009, tetaplah kuat**

Pertumbuhan triwulanan yang moderat di triwulan 1 dari kuatnya pertumbuhan di akhir tahun 2009 dengan sedikit di atas perkiraan, menjadi 1,3 persen. Angka itu masih lebih kuat dari triwulan 1/2009, mengangkat tingkat pertumbuhan tahun-ke-tahun menjadi 5,7 persen. Mitra-mitra perdagangan Indonesia pada umumnya menunjukkan moderasi pertumbuhan yang lebih besar setelah lambungan yang lebih besar pada pertengahan dan akhir tahun 2009 – tetapi keseluruhan pertumbuhan pada umumnya lebih kuat dari perkiraan. Kinerja pencairan pemerintah yang lebih lemah di triwulan 1 membantu menjelaskan perlambatan Indonesia – ekonomi akan bertumbuh sekitar ½ poin persentase lebih cepat pada triwulan tersebut jika pemerintah membelanjakan anggaran modalnya pada laju yang sama dengan tahun 2009. Investasi dalam peralatan & permesinan mengimbangi sebagian perlambatan ini. Dan kelenggangan dalam pertumbuhan konsumsi swasta tampaknya hanya sementara dengan petunjuk adanya percepatan ulang menuju pertengahan tahun 2010. Impor (terutama minyak tersuling) juga lebih cepat dibanding ekspor, menyempitkan surplus perdagangan, seperti telah diperkirakan sebelumnya.

**...dan inflasi yang moderat**

Secara keseluruhan, inflasi tetaplah moderat relatif terhadap catatan yang lalu. Inflasi inti mencapai catatan nilai terendah pada bulan Maret dan hanya diangkat oleh tingginya harga emas dunia pada bulan Mei, menjadi 3,8 persen. Harga bahan pangan, telah bergejolak dan menunjukkan pertumbuhan kuat yang tidak diperkirakan sebelumnya, berlawanan dengan paruh kedua tahun 2009, meningkatkan headline menjadi 4,3 persen tahun berjalan ke bulan Mei. Seperti biasa, peningkatan tersebut memiliki dampak yang lebih besar terhadap biaya hidup keluarga miskin, meningkatkan tingkat inflasi mereka menjadi 5,9 persen. Inflasi Indonesia telah meningkat lebih sedikit dari negara-negara tetangga utamanya sejak inflasi jatuh di pertengahan tahun 2009. Sebagian disebabkan oleh pengaturan harga energi Indonesia, yang telah memutuskan hubungan konsumen

Indonesia dari pemulihan harga energi dunia pada awal tahun 2009; dan sebagian karena pemulihan dalam kurs tukar, dan dalam neraca, kondisi pasokan dalam negeri yang menguntungkan dan pertumbuhan moneter yang lesu.

**Harga-harga konsumen terus bertumbuh kurang cepat dibanding harga keseluruhan ekonomi, dapat membiaskan proyeksi penerimaan pemerintah ke arah bawah**

Harga-harga pada bagian ekonomi lainnya juga lebih lemah dari beberapa tahun belakangan, tapi telah menunjukkan pertumbuhan yang lebih kuat dari CPI (Indeks Harga Konsumen, IHK). Keduanya telah berpisah sejak tahun 2004, sebagian besar karena percepatan biaya konstruksi dengan meningkatnya harga komoditas dan barang-barang masukan lainnya. Pemisahan itu penting bagi bagaimana ukuran jumlah kegiatan nominal diproyeksikan – menggunakan risiko peramalan inflasi CPI dibawah proyeksi ukuran dari ekonomi nominal. Karena penerimaan pajak non migas pemerintah pada khususnya bergerak lebih dekat dengan harga-harga keseluruhan ekonomi dibanding harga konsumen saja, pemisahan ini berarti bahwa penerimaan pemerintah akan berada di bawah ramalan jika mereka didasarkan pada ramalan lebih rendah untuk inflasi CPI. Pada gilirannya, artinya defisit anggaran akan diproyeksikan terlalu tinggi dan potensi ruang fiskal tidak dimanfaatkan.

**...menunjukkan, dengan pencairan yang buruk pada awal tahun 2009, defisit anggaran akan lebih kecil dari yang diperkirakan**

Sebetulnya hal ini tampaknya akan terjadi kembali di tahun 2010 dan 2011. Kinerja belanja pemerintah pada 5 bulan pertama tahun 2010 menurun dibanding tahun 2009, terutama dalam pengeluaran barang modal dan material. Peningkatan tarif listrik pemerintah sebesar rata-rata 10 persen akan membuat dampak yang sangat kecil (satu atau dua persepuluh poin persentase) terhadap inflasi. Sementara itu, proyeksi pemulihan dalam harga-harga komoditas dunia, dan permintaan investasi dalam negeri, menunjukkan bahwa deflator PDB tampaknya akan mengalami percepatan meninggalkan CPI, dan ekonomi nominal dapat berkembang lebih cepat dibanding proyeksi pemerintah, menunjukkan bahwa penerimaan juga dapat meningkat lebih cepat. Bersama-sama, perkembangan ini menunjukkan bahwa defisit anggaran dapat lebih kecil secara berarti dibanding proyeksi pemerintah, terutama di tahun 2011.

**Ramalan pertumbuhan dan inflasi di tahun 2011 telah ditingkatkan**

Naiknya harga komoditas adalah satu dari beberapa faktor yang tampaknya mendorong lebih cepatnya inflasi memasuki tahun 2011. Faktor lain termasuk melemahnya depresiasi pada kurs tukar yang lebih rendah, penyesuaian awal rata-rata 10 persen milik pemerintah untuk tarif listrik, proyeksi percepatan dalam pertumbuhan uang dan kredit, dan meningkatnya permintaan. Faktor terakhir itu diproyeksikan untuk terjadi lebih cepat dari proyeksi sebelumnya, dengan revisi naik ramalan PDB tahun 2010, walaupun ramalan itu juga mengandung risiko yang lebih besar dan lebih negatif.

**Tabel 1: Ramalan tetap menyatakan pemulihan pertumbuhan secara bertahap**

		2009	2010	2011
<b>Gross domestic product</b>	<i>(Annual per cent change)</i>	4.5	5.9	6.2
<b>Consumer price index</b>	<i>(Annual per cent change)</i>	4.8	5.1	6.3
<b>Balance of payments</b>	<i>(USD bn)</i>	12.5	6.1	5.1
<b>Budget balance</b>	<i>(Per cent of GDP)</i>	-1.6	-1.0	-0.4
<b>Major trading partner growth</b>	<i>(Annual per cent change)</i>	-0.9	5.0	4.3

Sumber: Departemen Keuangan, BPS dan badan-badan statistik nasional lain lewat CEIC, Consensus Forecasts Inc., dan Bank Dunia

**Tetapi proyeksi ini peka terhadap ramalan ketidakpastian bagi harga komoditas**

Proyeksi-proyeksi tersebut, bahkan sebetulnya seluruh ramalan ekonomi Indonesia secara umum, bergantung pada perkembangan harga komoditas dunia. Harga-harga itu cepat berubah, dengan pergerakan besar yang seringkali mengikuti gangguan kecil dan tidak diramalkan terhadap permintaan dan penawaran. Dalam jangka waktu pendek (satu hingga dua tahun) umumnya kejutan dengan ukuran yang banyak tercatat sebelumnya biasanya mempengaruhi proyeksi harga dalam negeri dan penerimaan pemerintah. Dalam neraca, kejutan positif moderat dalam harga komoditas (harga non-energi 15 persen lebih tinggi dari ramalan, dan harga energi 30 persen lebih tinggi) tampaknya akan meningkatkan pertumbuhan PDB sekitar ¼ poin persentase. Bagi keluarga yang lebih miskin, pada neraca, pertumbuhan penerimaan dapat sangat cukup mengimbangi peningkatan biaya hidup mereka, sedikit memangkas tingkat kemiskinan. Secara serupa peningkatan penerimaan pemerintah (yang sangat peka terhadap pergerakan harga energi) akan lebih dari cukup untuk mengimbangi peningkatan dalam biaya subsidi energi dan tanggung jawab pengiriman kepada pemerintah daerah, untuk menurunkan

defisit anggaran. (Proyeksi-proyeksi ini mengasumsikan variabel-variabel lain, termasuk kebijakan dan kurs tukar, tidak berubah dengan adanya kejutan tersebut.)

**Masalah struktural jangka yang lebih panjang harus dijawab untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkat...dan menuju kepada peningkatan berkelanjutan dalam kualitas kehidupan rakyat Indonesia**

Reformasi kebijakan sangatlah penting untuk memastikan ramalan ekonomi Indonesia meningkat menuju jangka waktu yang lebih panjang, dan kualitas hidup penduduknya akan diuntungkan dengan pertumbuhan ini. Tantangan kebijakan bersifat multi-dimensi. Sementara pertumbuhan pekerjaan menyamai angkatan kerja, pertumbuhan itu seluruhnya informal, bukan dalam bentuk pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik di sektor formal. Mendukung pertumbuhan pekerjaan sebagian membutuhkan dukungan kepada ketersediaan pendanaan bagi perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Saat ini hal itu dibatasi oleh sektor perbankan yang oligopolis, dengan biaya tinggi dan persaingan yang terbatas dari sumber pinjaman non-bank. Sementara pertumbuhan harus membawa peningkatan standar kehidupan, tingkat kematian ibu bersalin tetap terlalu tinggi, karena kelemahan dalam penyediaan layanan kesehatan di Indonesia, dan hambatan keuangan yang menghalangi ketersediaan layanan ini ke banyak keluarga. Sebagian hal ini akan dapat dijawab melalui peningkatan pembiayaan pemerintah daerah, yang banyak memberikan layanan tersebut. Indonesia telah menunjukkan komitmennya untuk menangani agenda perubahan iklim yang ambisius, yang dapat dikatakan sebagai masalah utama bagi kesejahteraan jangka panjang dunia.

